

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Latihan asertif pada penelitian ini adalah serangkaian latihan yang sistematis, yang bertujuan untuk membentuk sebuah pola tingkah laku yang asertif pada anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Perilaku asertif yang diharapkan dalam penelitian ini adalah perilaku yang berlandaskan kebebasan emosi secara positif dengan komunikasi yang terbuka dan jujur apa adanya berdasarkan fakta, tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Perilaku disruptif yang menjadi target behavior dalam penelitian ini adalah kelainan perilaku yang terjadi pada anak-anak dimana mereka memiliki perilaku mengacau dan atau perilaku menjengkelkan dan atau perilaku mengganggu, sehingga anak-anak dengan perilaku disruptif cenderung memiliki perilaku kasar dan cenderung membawa konflik kedalam lingkungannya. Perilaku disruptif tersebut meliputi perilaku disruptif secara umum, fisik secara umum, verbal secara umum. Perilaku disruptif fisik terdiri dari perilaku berguling-guling di lantai atau tikar, perilaku memukul-mukul meja dan perilaku mendorong teman. Sedangkan perilaku disruptif verbal terdiri dari perilaku mengeluarkan bunyi-bunyian aneh, perilaku berkata-kata kasar dan tidak sopan.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian, dapat diketahui bahwa latihan asertif cukup

berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif secara umum dan perilaku disruptif fisik. Pengaruh latihan asertif tersebut dibuktikan oleh penurunan nilai rata-rata atau *mean level* dan data *overlap* dari frekuensi perilaku disruptif secara umum, perilaku disruptif fisik secara umum, perilaku disruptif yang bersifat fisik berguling-guling di lantai, memukul-mukul meja, maupun mendorong teman.

Namun latihan asertif kurang berhasil dalam menurunkan frekuensi perilaku disruptif verbal secara umum, perilaku disruptif verbal mengeluarkan bunyi-bunyian aneh dan perilaku disruptif verbal berkata-kata kasar serta tidak sopan. Hal ini terbukti dari peningkatan rata-rata (*mean level*) dan *overlap* data frekuensi perilaku disruptif siswa yang bersifat verbal.

Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa latihan asertif merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan munculnya frekuensi perilaku disruptif secara fisik pada salah seorang siswa di Madrasah Diniyah Al-Alawiyah. Latihan asertif dengan petunjuk bergambar juga bisa menjadi salah satu alternatif dalam mencegah atau menangani perilaku disruptif fisik siswa-siswa yang memiliki jenis perilaku disruptif yang sama dalam penelitian ini. Khususnya siswa-siswa yang berperilaku disruptif dalam rentang usia sekolah dasar, karena pada rentang usia inilah anak-anak cenderung memiliki perilaku disruptif yang mana perilakunya tersebut menimbulkan masalah bagi dirinya dan teman-teman sekelasnya. Implikasi dari penerapan latihan asertif ini, tentunya anak-anak diajarkan untuk mengurangi perilaku disruptifnya dan menggantinya dengan perilaku asertif. Begitu pun dengan SS, kini ia menjadi

anak yang lebih bisa terbuka dalam berkomunikasi dengan guru maupun temannya, saat pembelajaran di kelas ia bersikap lebih tenang, bisa menyatakan dengan jujur perasaannya, ide maupun gagasan. Selain itu prestasinya mulai meningkat dan masalah yang ditimbulkan olehnya saat KBM mulai berkurang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, sebagai kelanjutan dari penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada sekolah dan guru, khususnya di Madrasah Diniyah Al-Alawiyah/ DT At-Taqwa. Adapun rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Sekolah

Penerapan latihan asertif menggunakan petunjuk bergambar dengan pencerminan dapat dijadikan alternatif dalam menangani perilaku-perilaku anak yang menjadi masalah atau mengganggu dalam proses KBM, seperti perilaku disruptif. Karena itu peneliti menganjurkan kepada pihak sekolah untuk mengalokasikan waktu untuk pendidikan akhlaq atau karakter, serta menyediakan sarana dan prasarana yang tidak hanya mengacu pada hasil belajar secara akademik, tapi juga untuk menghasilkan siswa-siswi yang perilaku dan akhlaq yang baik.

2. Guru

Dalam menangani perilaku anak atau peserta didik yang dirasa mengganggu saat proses KBM, sebaiknya guru jangan mudah menyerah.

Dalam penelitian ini latihan asertif terbukti berpengaruh terhadap penurunan frekuensi munculnya perilaku disruptif. Namun keberhasilan ini bila tak dijaga, mungkin saja dalam waktu yang lebih lama, perilaku disruptif anak bisa jadi muncul kembali. Karena itu penulis merekomendasikan agar guru bisa memberikan latihan asertif bukan hanya sebagai intervensi atas perilaku yang dilakukan anak, namun bisa juga sebagai pencegahan akan perilaku disruptif anak.

3. Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji dan menelaah masalah-masalah mengenai penerapan latihan asertif yang lebih luas dan spesifik agar dapat diterapkan dengan tehnik dan metode yang berbeda. Tetapi dengan subjek yang perilakunya sama, sehingga hasilnya dapat disempurnakan dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

C. Penutup

Alhamdulillahirrabil 'alamin, kesimpulan dan rekomendasi pada Bab V ini menjadi akhir dari sebuah karya yang mungkin tak seberapa dari penulis. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mengupayakan seoptimal mungkin. Penulis berharap pengetahuan dan kemampuan yang terbatas dari diri penulis tidak akan jadi sebuah penghalang bagi pembaca untuk menuai ilmu dan manfaat dari skripsi ini. Begitu pun manfaatnya untuk Pendidikan Luar Biasa, khususnya Spesialis Tunalaras.